

Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme

Naomi Sampe* & Simon Petrus

Intitut Agama Kristen Negeri Toraja

*Email : naomisampe23@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the context of change faced by today's leaders. Change is a necessary and inevitable thing that must be faced wisely by a leader. In this decade, there have been very rapid changes in the context of people's lives that need to be observed and dealt with appropriately by a leader. This needs to be researched and discussed to be considered by today's leaders. This study uses a qualitative research approach. Data collection techniques are library research and observation. The collected data are presented and analyzed qualitatively. The results show that the contexts faced by today's leaders are postmodernism and globalization which bring challenges to individualism, materialism and hedonism. The rapid progress of information and communication technology has become an agent of fundamental change in world culture, including changes in value orientation. Pluralism and emancipation are also a global culture today. The world is now in rapid change all the time, for that we need leaders who are visionary, spiritual and have high integrity, are ethical, innovative and pluralist.

Keywords: Christian distinction, context change, globalization, leadership, postmodernism.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan konteks perubahan yang dihadapi oleh para pemimpin dewasa ini. Perubahan adalah suatu hal niscaya dan tak terelakkan yang harus dihadapai secara bijaksana oleh seorang pemimpin. Dekade ini terjadi perubahan yang sangat cepat dalam konteks kehidupan masyarakat yang perlu dicermati dan dihadapi secara tepat oleh seorang pemimpin. Hal ini perlu diteliti dan dibahas untuk menjadi bahan pertimbangan bagi para pemimpin saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah penelitian pustaka dan observasi. Data-data yang terkumpul disajikan dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks yang dihadapi oleh pemimpin masa kini adalah postmodernisme dan globalisasi yang membawa tantangan individualism, materialism dan hedonism. Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi menjadi termasuk perubahan orientasi nilai. Pluralisme dan emansipasi juga menjadi budaya global saat ini. Dunia sekarang berada dalam perubahan pesat setiap saat, untuk itu dibutuhkan pemimpin yang visioner, berspiritualitas dan integritas tinggi, beretika, inovatif dan pluralis.

Kata-kata Kunci: Distingsi kristiani, kepemimpinan, globalisasi, perubahan konteks, postmodernisme,

1. Pendahuluan

Perubahan merupakan sesuatu yang niscaya dan tak terelakkan dalam kehidupan di dunia ini.¹ Transformasi merupakan hukum alam yang berlaku pada setiap tempat dan jaman. Oleh karena itu setiap bentuk dan dimensi aktivitas kehidupan selalu berada di bawah bayang-bayang perubahan. Pemimpin yang tidak dapat mengikuti perubahan perlakan tapi pasti akan ditinggalkan.

Salah satu pergumulan batin yang dominan dialami para pelayan atau pemimpin gereja dalam pelayanan saat ini adalah rasa rendah diri. Banyak pelayan gereja yang semakin melihat dirinya sebagai pribadi yang pengaruhnya sangat kecil. Mereka sibuk melayani dan memimpin tetapi tidak melihat perubahan yang memadai. Mereka melihat para psikolog, dokter, dan insinyur lebih dipercaya daripada mereka sendiri. Sementara itu ada banyak kritik dan sedikit puji-pujian pada jerihpayah para pemimpin gereja ini. Sekarang orang tidak lagi membutuhkan jawaban rohani untuk soal-soal praktis. Dalam suasana sekularisasi ini, pemimpin-pemimpin gereja merasa semakin tidak penting lagi dan terdesak kepinggiran. Tetapi sebenarnya dibalik berbagai tantangan ini tersembunyi jiwa-jiwa yang putus asa, dan depresi karena tekanan hidup yang tinggi, kesepian dan keterasingan karena efisiensi dan kontrol dalam karier, tidak adanya persahabatan dan keakraban karena tingginya kompetisi dan individualisme. Kebosanan akibat rutinitas, perasaan kosong, perasaan tak berarti masuk dan memenuhi hati berjuta-juta orang yang hidup dalam dunia kita yang berorientasi pada keberhasilan.²

Masalah efektifitas pemimpin kristen dalam perubahan merupakan persoalan penting dan urgen karena perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam hidup dan organisasi. Seorang pemimpin mau tidak mau harus siap menghadapi perubahan. Tidak akan kemajuan dan perkembangan tanpa kesiapan untuk berubah. Perubahan adalah kata kunci untuk pemimpin yang efektif.³ Pemimpin yang tidak dapat menghadapi perubahan akan tersingkir dan ditinggalkan bahkan gagal; kalaupun dapat bertahan akan atau terseok-seok mengikuti irama perubahan zaman yang pesat ini. Seorang pemimpin yang berhasil harus dapat menyesuaikan diri di tengah dunia yang terus berubah.

Panta rei uden menei, segala sesuatu berubah segala sesuatu mengalir, kata Heraclitus filsuf Yunani. Perubahan terus menerus, atau aliran, sesungguhnya merupakan ciri alam yang paling mendasar. Kita tidak pernah menginjakkan kaki pada sungai yang sama, karena air di sungai itu terus mengalir, seperti kehidupan segala sesuatu datang

¹ A. Safri Mubah, "Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi," *Jurnal UNAIR* 24, no. 4 (2011): 302–8.

² Henri J.M. Nouwen, *Dalam Nama Yesus, Permenungan tentang Kepemimpinan Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1993, cet. Ke-4) hlm. 19-20.

³ Asep Kurniawan, "PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN EFEKTIF (Kajian Pustaka)," *Prosiding Sembistik 2014*, no. 0 (2014): 791–802.

dan pergi.⁴ Kehidupan sosial keagamaan dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan. Segala sesuatu berada dalam proses menjadi dan mengalami perubahan cepat yang tak terhindarkan.⁵

Proses sosial menghasilkan berbagai perubahan dalam masyarakat, dan sejatinya hal ini merupakan wacana abadi dan akan terus menjadi isu kekinian di setiap fase sejarah. Demikian pula perkembangan zaman dan kemajuan-kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini abai dari perhatian para pemimpin, karena sains dan teknologi acapkali hanya dianggap wacana teknis (urusan unit/bawahan/staf tertentu). Pemimpin bukan hanya menjadi pengamat perubahan, bukan hanya agen perubahan⁶ tetapi hal urgen dalam riset ini adalah Pemimpin dalam masa perubahan yang revolusioner harus mampu berselancar perubahan dalam berbagai elemen. Perkembangan zaman membawa perubahan dalam berbagai dimensi masyarakat. Beberapa perubahan besar yang dalam masa kini patut diperhatikan yakni munculnya sekularisme, materialisme, hedonisme dan degradasi moral yang telah menjadi masalah besar dan ada dalam semua level. Perubahan-perubahan zaman tersebut perlu dipahami dan disikapi secara bijaksana oleh seorang pemimpin kristen untuk itu penelitian ini perlu dilakukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Di mana, obyek risetnya diteliti dengan cara mendalami dan mengkaji permasalahan tentang tantangan pemimpin dalam era globalisasi dan post-modern peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.⁷ Sumber data primer mengandalkan literatur yang relevan atau berkaitan secara langsung dengan topik penelitian, artikel, jurnal serta berbagai dokumentasi yang dianggap memberi dukungan metode. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan penelitian pustaka dengan cara mengumpulkan data dari referensi yang dimaksud di atas, dengan prinsip utama bahwa topik ini berkaitan dengan pokok permasalahan. Analisa data menggunakan analisa data kualitatif.

⁴ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: sebuah novel filsafat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004). 50.

⁵ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019). 4

⁶ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

Postmodernisme

Postmodernisme dan modernisme yang dimaksud dalam kajian ini bersifat nonteistis; dalam hal ini paham yang menolak teisme atau menegaskan agnotisisme dan cenderung sama dalam naturalismenya. Keduanya menolak eksistensi objektif dari Allah yang supernatural dan menganggap dunia materi adalah segalanya yang ada. Postmodernisme merupakan gerakan sekuler yang mencoba keluar dari pemikiran kuno yang bersifat mistisisme dan sakral, dan menekankan pentingnya organisasi sosial sebagai upaya membebaskan manusia dari belenggu mereka.⁸ Kaum modernis membela wawasan dunia ini melalui argumentasi rasional yang mengindikasikan realitas yang objektif yaitu bahwa semua bisa direduksi menjadi proses-proses materi. Ini salah satu bentuk materialisme yang menganggap segala sesuatu bersifat kebendaan. Di luar dari realitas tersebut sulit diterima keberadaannya. Untuk membuktikan sesuatu memang benar-benar ada maka sesuatu itu harus dapat diukur dan diteliti. Ciri khas pemikiran pada era postmodern yaitu relatif pluralistik, bermakna kebenaran itu bersifat relatif. Relativisme dilihat sebagai sifat dan kondisi manusia dimana tidak ada sesuatu pun yang dipercaya dan diterima sebagai titik pusat.⁹ Wawasan dunia postmodernis akhirnya lebih merupakan preferensi dan bukan satu posisi argumentasi filosofis, karena kaum postmodernis menganggap akal tidak bisa menjadi jalan untuk memastikan realitas yang objektif.

Postmodernisme memandang segala sesuatu sebagai hal yang fleksibel, sebab tidak ada kebenaran mutlak dan tetap pada waktu yang berbeda.¹⁰ Dalam era postmodern muncul berbagai paham kebenaran dan etika yang bersifat relatif. Relativisme moral ini merupakan tantangan berat bagi seorang pemimpin masa kini sebab tidak ada pegangan yang pasti dan absolut tentang kebenaran yang universal dan hakiki. Batas antara baik dan buruk, kejahatan dan kebenaran menjadi kabur. Kebenaran dan kebaikan hanyalah kata dan bahasa yang dibuat oleh manusia. Realitas objektif tidak bisa ditangkap dengan bahasa yang merupakan penemuan manusia, baik itu bahasa tentang Allah, kosmos atau nilai-nilai manusia.¹¹ Sekarang ini banyak orang terutama kaum intelektual dan elit budaya percaya bahwa nilai-nilai moral adalah relatif, yaitu dikonstruksi oleh budaya, bukan ditetapkan oleh Allah. Dalam tantangan situasi seperti ini seorang pemimpin dapat terombang ambing oleh berbagai kepentingan dan paham, oleh karena itu dibutuhkan

⁸ David Harvey, *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change* (Cambridge, Mass.: Blackwell, 1989), 12-13.

⁹ Craig Van Gelder, *Postmodernism as an Emerging Worldview*, (*Calvin Theological Journal*, vol. 26 (1991): 415.

¹⁰ Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi Dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta, Kencana, 2014) 74.

¹¹ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya, Penerbit Momentum, 2003) 24-25.

ketegasan dan keteguhan hati untuk menyatakan kebenaran Allah yang kekal dan tidak relatif.

Dalam era postmodern salah satu karakter yang muncul yaitu pluralism. Kemajemukan atau pluralitas yang menjadi karakteristik masyarakat urban sampai pedesaan sekarang ini akan terus berkembang. Konteks yang plural dapat menjadi potensi untuk kemajuan yang lebih dinamis sebaliknya dapat pula menjadi potensi konflik dan disintegrasi. Perbedaan suku agama dan ras menjadi konflik primordial yang dapat merambah ke semua komponen masyarakat dan jika dibiarkan akan berkembang menjadi antagonisme total. Menurut Eka Darmaputra, sumber potensi disintegratif yang paling berbahaya justru terletak pada hubungan antar golongan yakni kaya-miskin. Persoalan jurang pendapat yang makin lama makin lebar dapat memicu konflik yang berakibat luas.¹²

Sekurang-kurangnya ada tiga persepsi yang berkembang menyikapi perbedaan identitas dalam kaitan dengan konflik yang sering muncul. Pertama, pandangan primordialis.¹³ Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. Kedua, pandangan kaum instrumentalis.¹⁴ Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materil maupun non-materiil. Ketiga, kaum konstruktivis,¹⁵ yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, dapat membentuk jaringan relasi pergaulan sosial, sebab ia merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Intinya, persamaan adalah berkat dan perbedaan adalah anugerah.

Pluralitas memunculkan beragam budaya dan sub-budaya dalam masyarakat. Masyarakat akan lebih terbuka dan menghargai budaya lain. Dalam dunia profesi pluralitas ilmu dan kepakaran menghasilkan spesialisasi. Keahlian dan pekerjaan menjadi semakin spesifik dan beragam.

Pada sisi lain emansipasi juga mewarnai dunia post modern, di sinilah wacana "hikmat pemimpin" menjadi amat dibutuhkan agar berbagai distingsi kristiani tidak

¹² Phil. Eka Darmaputra, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001) hlm. 138.

¹³ Irine Hiraswari Gayatri, "Nationalism, Democratisation and Primordial Sentiment in Indonesia: Problems of Ethnicity versus Indonesian-Ness (the Cases of Aceh, Riau, Papua and Bali)," *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 3, 2010 (March 22, 2011): 189–203.

¹⁴ Adri Lundeto, "Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia | Lundeto | Jurnal Ilmiah Iqra'," 2017, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/584>.

¹⁵ Lia Nihlah Najwah, "Dinamika Struktur-Agen Dan Perubahan Internasional: Hegemoni AS vs World Polity Pasca 911," *Transformasi Global* 2, no. 1 (August 22, 2016), <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/23>.

terjebak menjadi diskriminasi. Integritas pemimpin Kristen akan mengarahkan proses emansipasi sebagai dinamika yang terarah untuk mencapai perwujudan diri manusia dan kesederajatan manusia-manusia dan kelompok-kelompok. Gerakan emansipasi yang paling getol dilakukan adalah kesetaraan gender dan pengakuan terhadap kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat.¹⁶ Hal ini mengacu pada hak asasi yang sama bagi semua umat manusia. Namun paradigma integritas pemimpin Kristen memandang hakikat kesetaraan dan pengakuan berpadu dalam hikmat pemimpin Kristen menghadapi berbagai bentuk laju perubahan sebagai dampak postmodernitas.

Globalisme

Globalisme berkaitan erat dengan post modernism bahkan acapkali tumpang tindih. Ciri utamanya adalah interkoneksi, yang akhirnya melahirkan paham atau ideologi globalisasi. Konsep Globalisme berkonsekuensi pada fakta globalisasi sebagai realita kehidupan yang tidak bisa dihindari dalam di era masa kini. Globalisasi pada dasarnya menguntungkan, tetapi juga meninggalkan banyak tekanan. Budaya globalisme juga berpengaruh dalam berbagai kehidupan termasuk memengaruhi konteks pelayanan gereja.¹⁷ Sekularisme dan hedonisme bukan masalah yang bebar-benar baru, masalah serupa juga muncul dimasa lalu dalam bentuk yang berbeda. Keadaan bangsa Israel pada zaman Yosua pun menunjukkan hal serupa. Berdasarkan kitab Yosua terutama pasal 1:1-11 beberapa prinsip untuk menjadi pemimpin yang tangguh di tengah perubahan yang pesat adalah; pertama, tinggalkan masa lalu dan tataplah ke depan. Kedua, miliki karakter yang baik dan berintegritas. Ketiga, melangkahlah dan mulai dari langkah-langkah kecil yang disertai dengan komitmen yang benar.

Percepatan perubahan sekarang ini begitu cepat, bahkan melebihi imajinasi kita. Perubahan-perubahan social yang terjadi dalam masyarakat Indonesia membawa problema baru yang perlu diantipasi dan ditangani secara tepat oleh pemimpin saat ini.¹⁸ Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai religius dan nasionalisme terhadap bangsa. Pengaruh positif globalisasi dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Integritas kepemimpinan Kristen dapat menjadi pola atau model dasar yang dapat memengaruhi jalannya kekuasaan pemerintah yang jujur dan bersih.

¹⁶ Gerben Heitink, Ferd. Heselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas* (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2005) hlm. 157.

¹⁷ Agnes Beatrix Jackline Raintung and Chaysi Tiffany Raintung, "TEOLOGI PASTORAL DALAM KEUNIKAN KONTEKS INDONESIA," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (June 30, 2020): 27-39, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>.

¹⁸ H. Sukiyat, Good Leadership: Kepemimpinan di Era Globalisasi Pendidikan (Surabaya, CV. Jakad Media Publishing, 2020) 74

Selain pengaruh positif globalisasi juga membawa pengaruh negatif. Salah satu idoleogi globalisasi adalah liberalisme dan neoliberalisme. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Sistematisasi ekonomi politik neoliberalisme dan liberalism mereduksi perekonomian dan esensi budaya local.¹⁹ Trend ini dapat menghabisi produk makanan lokal dan tradisional. Industri makanan kecil dan warung-warung secara perlahan dapat dihabisi oleh makanan impor. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik oleh pemerintah dan gereja serta instansi lain maka rakyat miskin akan semakin tertindas. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Untuk itu para pemimpin perlu memperjuangkan dan memperkuat perekonomian local terutama usaha mikro dan ekonomi pedesaan agar bisnis local dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri.²⁰

Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan keadaan orang lain termasuk kepentingan bersama. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai *trendsetter*. Nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia dan juga umat Kristen yang theokratis, humanistic dan beradab, dan komunal bertentangan dengan individualisme.²¹

Globalisasi dan pascamodernitas juga membuat budaya materialisme dan konsumerisme merajalela. Semakin lama orang semakin terpikat pada segala yang bersifat materi seperti harta benda, penampilan fisik dan berbagai properti. Karena itu budaya belanja pun menjadi-jadi. Bertumbuhsuburlah pusat-pusat perbelanjaan dari kota besar sampai kota-kota kecil. Budaya konsumerisme ini menjadi ancaman bagi nilai-nilai ekonomi seperti penghematan serta memaksa sebagian orang menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya.²² Materialisme dan konsumerisme merupakan ancaman besar bagi spiritualitas manusia. Orang akan

¹⁹ Marc Edelman and Angelique Haugerud, *The Anthropology of Development and Globalization, From Classical Political Economy to Contemporary Neoliberalism*, (USA, Blackwell Publishing, 1988) 18

²⁰ Koesnadi Hardjasoemantri, *Peran Pemuda Pelajar Indonesia dalam Perjuangan Bangsa, (Jurnal Sejarah no.13, 2007)* 10

²¹ A. Khanif, *Pancasila dalam Pusaran Globalisasi* (Lkis Pelang Aksara, 2017) 426

²² Zakaria, *Strategi pemimpin Kristen dalam Menghadapi Post-Modern di GKII Kota Pontianak (Pontianak, AN1MAGE, 2019)* 7

menempatkan materi sebagai prioritas nomor satu dan menomorsekiankan imannya. Nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan dan ketulusan perlahan akan hilang jika tidak diantisipasi.

Pemimpin Kristen yang berhikmat dan berintegritas seyogianya sadar bahwa hedonisme dan sekularisme merupakan akar kuat dari degradasi moral yang terjadi akhir-akhir ini.²³ Integritas pemimpin mulai luntrut tatkala muncul keinginan pribadi untuk memuaskan diri sebesar-besarnya tanpa memperhitungan nilai benar salah dari tindakan itu menjadi budaya populer bagi sebagian orang. Tidak terkecuali pemimpin Krisnten sekalipun dalam beberapa aspek akan kehilangan integritas kepemimpinan jika tidak hirau lagi pada otoritas Allah dalam kehidupannya. Tuhan sebagai sumber dan pengawas moral manusia mulai dilupakan sehingga manusia melakukan perbuatan-perbuatan amoral. Sekularisme merupakan tantangan besar bagi para pemimpin keagamaan karena kaidah-kaidah agama mulai digoyahkan. Namun sejatinya: integritas pemimpin Kristen sendiri adalah prinsip kokoh yang justru dapat memperbaiki serta menguatkan kembali kelemahan pemimpin, justru integritas pemimpin Kristen yang dapat menjawab tantangan berbagai bentuk degradasi moral.

Globalisasi adalah realitas dan konteks dinamis yang dihadapi pemimpin masakini. Atas isu tersebut, pemimpin berhikmat sepatutnya terus mengupayakan budaya dialog antar sesama warga negara adalah kunci dalam menghadapi kemajemukan. Misi Kristen dalam masyarakat majemuk adalah menjadikan gereja bersemangat kerakyatan, pemimpin Kristen menjadikan gerejanya berpihak pada orang-orang miskin, memperjuangkan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan.²⁴ Berhikmat dan berintegritas harus menjadi fondasi pemimpin Kristen menghadapi dinamika konteks dan multikulturalisme.

Kebutuhan pemimpin Kristen yang menguasai teknologi informasi secara berhikmat

Kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa teknologi informasi dan komunikasi menjadi agen perubahan fundamental abad ini. Seorang pemimpin dalam era ini patut mengetahui dan menguasai sarana sarana teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian dapat memahami berbagai konsekuensi dari teknologi ini. Terjadi perubahan besar-besaran dalam budaya manusia diseluruh dunia sekarang ini.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi ini merupakan pendukung utama bagi terselenggaranya pertemuan antar budaya. Dengan dukungan teknologi modern informasi dalam berbagai bentuk dan untuk berbagai kepentingan dapat disebarluaskan begitu rupa, sehingga dengan mudah dapat mempengaruhi cara

²³ "Mencegah Degradasi Moral Generasi Muda – Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres)," accessed October 16, 2021, <https://wantimpres.go.id/id/mencegah-degradasi-moral-generasi-muda/>.

²⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius; Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001) hlm. 6.

pandang dan gayahidup umat beragama. Kesegeraan dan keserempakan arus informasi yang dengan derasnya menerpa seolah-olah tidak memberikan kesempatan untuk menyerapnya dengan filter mental dan sikap kritis. Debit arus informasi sangat keras sehingga masyarakat berhadapan dengan over choices,²⁵ untuk diperlukan pemimpin yang mampu menerapkan kebijakan untuk menghindarkan masyarakat dari kebingungan. Perlu dicatat, bahwa dalam pertemuan antar-budaya mengalirnya arus informasi itu tidak senantiasa terjadi secara dua-arah; dominasi cenderung terjadi dari pihak yang memiliki dukungan teknologi lebih maju terhadap pihak yang lebih terbelakang. Makin canggih dukungan tersebut makin besar pula arus informasi dapat dialirkan dengan jangkauan dan dampak global. Dengan jangkauan sedemikian itu, maka pihak yang lebih unggul dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi niscaya lebih berkesanggupan untuk membiaskan pengaruhnya secara global.

Tidak berlebihan kiranya kalau sistem dan pelembagaan informasi dan komunikasi global dianggap sebagai andalan yang efektif dalam dinamika lintas-budaya. Persoalannya ialah sejauhmana sistem dan pelembagaan itu juga berperan secara plurisentris. Tampaknya ada diskrepansi yang mencolok antara plurisentrisme sebagai kenyataan dunia baru dengan penguasaan sistem dan informasi dan komunikasi global yang nyaris monosentris (dalam arti berpusat di ranah budaya Barat). Sebagai konsekuensinya, maka dalam pertemuan antarbudaya global terjadi dominasi pengaruh budaya Barat terhadap budaya Timur.

Maka tidak dapat disangkal betapa dominan peran dan pengaruh pusat ini sebagai penyebar informasi global, dan sekaligus bisa memperkenalkan sikap mental dan kultural ‘kontemporer’. Dengan demikian pertemuan antarbudaya secara global bagaimanapun juga diungguli oleh satu pusat dengan kesiapan aktualisasi berbagai potensi yang terkandung dalam sumberdayanya. Kemampuan inilah yang selanjutnya berdampak kuat dalam menumbuhkan carapandang dan gaya hidup baru yang cenderung ditemukan dan ditiru sebagai model. Perubahan gayahidup biasanya juga disertai dengan perubahan orientasi pada nilai-nilai budaya, dan bersama dengan itu juga perubahan pada norma-norma perilaku yang semula menjadi acuan konformisme.²⁶

Maka dapat digambarkan bahwa salah satu konsekuensi dan terjadinya pertemuan antar-budaya ialah kemungkinan terjadinya perubahan orientasi pada nilai-nilai yang selanjutnya berpengaruh pada terjadinya perubahan norma-norma peradaban sebagai tolokukur perilaku warga masyarakat sebagai satuan budaya. Perubahan orientasi nilai yang berlanjut dengan perubahan norma perilaku itu bisa menjelma dalam wujud pergeseran, persengketaan, atau perbenturan. Sebagian warga masyarakat yang

²⁵ H. Sukiyat, *Good Leadership*, 78

²⁶ Khoe Yao Tung, *Pendidikan Kristen, Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah tantangan filsafat Dunia* (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2013) 256-258.

menerima perubahan yang terjadi pada orientasi nilai dan norma penilaku, tapi ada pula sebagian lainnya yang menolaknya. Dapat juga terjadi bahwapertemuan berbagai budaya dalam globalisasi selain dapat menyatukan budaya, juga akan membangkitkan identitas primordial dari berbagai suku agama dan ras. Sehingga pluralitas budaya tidak mungkin dihapuskan.

Elaborasi Pemimpin Kristen yang berhikmat dan berintegritas

Visioner

Pemimpin yang dapat menghadapi perubahan harus mempunyai visi. Visi adalah gambar pikiran yang jelas yang memimpin kita untuk meraih masa depan. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki visi Tuhan unutk menggerakkan orang dan untuk menghasilkan perubahan agar suatu visi yang Tuhan tanamkan bagi umat-Nya tercapai. Visi mendorong pemimpin memvisualisasikan sesuatu sebelum itu terjadi. Dengan kuasa Roh Kudus Allah memberikan visi kepada pemimpin Kristen untuk menuntun pada sesuatu yang belum ada kini dan di sini. Visi berhubungan erat dengan iman. Iman adalah visi dan visi melihat suatu kemungkinan yang berharga sebelum hal itu terwujud. Seorang pemimpin yang visioner harus tahu tujuan yang hendak dicapai, dan tujuan itu sesuai dengan kebutuhan.²⁷ Semakin besar kesadaran akan pentingnya suatu kebutuhan akan membangkitkan semangat untuk mencapainya. Semangat itu membuat kita yakin dan percaya bahwa dengan iman dan kuasa Tuhan visi tersebut akan tercapai. Semangat untuk mencapai suatu visi perlu dikoordinasi dan diatur dengan langkah-langkah yang jelas. Untuk terfokusnya kegiatan maka perlu ditetapkan dan disesuaikan tujuan dan sasaran.

Spiritualitas dan Keteladanahan

Seorang pemimpin perlu belajar dari masa lalu dan untuk mengambil langkah yang lebih bijak ke depan. Namun masa lalu tidak boleh menghalangi program ke depan. Pemimpin yang dihargai dan didengar adalah pemimpin yang memiliki karakter yang baik dan berintegritas.

Komitmen dan integritas pribadi dari seorang pemimpin yang dapat dijadikan teladan tergantung dari seberapa dalam kehidupan spiritualitasnya. Adalah hal yang mustahil memisahkan antara kepemimpinan Kristen dan karakternya, antar kepemimpinan Kristen dan kehidupan spiritualitasnya. Spiritualitas adalah syarat mutlak untuk menjadi pemimpin Kristen yang efektif. Hal yang penting untuk disadari adalah bahwa Allah menciptakan setiap manusia sebagai gambarnya dengan keunikan karakter masing-masing. Setiap pemimpin Kristen memiliki keunikan khusus sebagai pribadi di mata Tuhan. Pemimpin adalah kunci keberhasilan suatu organisasi atau lembaga. Sebagai

²⁷ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2011) hlm. 19-20.

agen perubahan seorang pemimpin perlu mengembangkan karakter unggul sesuai dengan kehendak Tuhan. Beberapa karakter yang perlu dikembangkan dalam diri seorang pemimpin sebelum dapat mempengaruhi orang lain adalah dapat menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupannya, memiliki integritas tinggi serta sanggup memimpin dengan jiwa dan roh artinya memiliki kecintaan pada pekerjaanya dan mau berkorban untuk Tuhan.²⁸ Seorang pemimpin dengan karakter yang baik dapat mempengaruhi orang lain bahkan berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa.

Komunikatif dan Emphatik

Pemimpin yang dapat menghadapi perubahan harus mampu berkomunikasi dengan efektif. Secara alamiah manusia membutuhkan komunikasi dengan sesuatu di luar dirinya terutama dengan orang lain. Bila dalam suatu organisasi pemimpinnya tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan bawahannya maka hampir dapat dipastikan akan sering terjadi *miscommunikasi* di antara mereka. Sebaliknya jika dalam suatu organisasi komunikasi antara pimpinan dengan bawahan terjalin dengan baik maka kerjasama pun akan tercipta. Semua orang memerlukan komunikasi karena setiap orang mempunyai “sesuatu” baik itu pikiran maupun perasaan atau hal-hal lain yang perlu disampaikan pada orang lain.

Sebuah organisasi yang hidup dan dinamis memerlukan kasih. Pemimpin yang diberkati adalah para pemimpin yang hangat dalam mengekspresikan kasih. Mengasihi bukanlah sesuatu yang sulit karena sebenarnya setiap manusia bisa mencintai. Keangkuhan dan keegoisan serta ketidak pedulian yang membuat manusia sulit mengekspresikan kasih. Namun perlu diingat bahwa bahasa kasih bagi setiap orang itu berbeda oleh karena itu seorang pemimpin perlu menemukan bahasa kasih yang tepat untuk setiap anggotanya. Hati punya kemampuan yang kadang tidak dikenal oleh akal budi, dan orang bisa mengasihi jika ia punya per-hati-an kepada orang lain atau orang yang dipimpinnya.²⁹

Mampu Mengambil Keputusan Etis

Setiap pemimpin Kristen harus dapat mengambil keputusan yang etis yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam tulisannya, Daniel Ronda menawarkan dasar yang menuntun pada pengambilan keputusan etis. Alkitab adalah sumber utama dalam pengambilan keputusan dan Roh Kudus menuntun mengerti bagian Alkitab kita baca serta memberi damai sejahtera atas keputusan yang kita ambil. Allah juga memakai orang lain yang lebih rohani untuk menasehati dan memberikan alternative solusi bagi si

²⁸ Daniel Ronda. hlm. 37.

²⁹ Jost Kokoh, *Mimbar Altar* (Yogyakarta, Kanisius, 2009) hlm. 45.

pengambil keputusan. Keputusan yang diambil harus sesuai dengan hati nurani yang dipimpin Roh Kudus.

Penyalahgunaan kekuasaan, skandal dan penggunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi kadangkala menjadi batu sandungan bagi seorang pemimpin tidak terkecuali pemimpin Kristen. Oleh karena itu seorang pemimpin perlu belajar dan memelihara etika jabatannya. Untuk masalah etika pemimpin, penulis berfokus pada motivasi dan tindakan seorang pemimpin dalam memelihara otoritasnya. Dalam hal motivasi seorang pemimpin perlu berhati-hati terhadap godaan kekuasaan yaitu kesombongan, uang dan materi, serta pemenuhan emosi pribadi. Prinsip kepemimpinan rohani untuk menghasilkan motivasi yang benar antar lain adalah; kerendahan hati, kepuasan dalam Tuhan, percaya bahwa Tuhan akan mencukupkan kebutuhan hidup, sukacita dalam Roh Kudus dan sukacita dalam Tuhan. Otoritas adalah kuasa yang benar ketika seorang yang memimpin memiliki hak untuk memerintah. Dalam konteks kepemimpinan Kristen otoritas tertinggi ada pada Allah. Jadi pemimpin Kristen harus bersedia tunduk kepada Allah dan aturan-aturan-Nya serta memiliki hati seperti Kristus.³⁰

Seorang pemimpin perlu memiliki kesiapan untuk dikritik dan dibicarakan publik. Di tengah situasi seperti itu pemimpin Kristen harus mampu menghadapi dengan tenang dan bijaksana. Setiap pemimpin Kristen harus dapat mengambil keputusan yang etis yang sesuai dandan kehendak Tuhan.

Menjadi pemimpin yang efektif dan berhasil adalah keinginan dari setiap pemimpin. Henry Blackaby mengatakan bahwa "pemimpin yang mengenal Allah dan tahu memimpin dengan prinsip-prinsip Kristen akan secara fenomenal menjadi pemimpin yang lebih efektif daripada mereka yang memiliki keterampilan dan pemimpin qualified yang memimpin tanpa Tuhan. Daniel Ronda dalam bukunya "Leadership Wisdom", kepemimpinan yang bersifat transformative adalah model kepemimpinan yang membawa pembaruan dan perubahan. Inti dari kepemimpinan transformative adalah prinsip berubah dan pembaharuan. Agar seorang pemimpin dapat memimpin pada perubahan maka pemimpin harus memiliki horizon yang luas, karakter yang kuat, sanggup melakukan evaluasi kritis dan berani masuk ke dalam dunia evaluasi bagi dirinya sendiri sehingga dapat membawa perubahan yang efektif³¹.

Inovatif

Pemimpin yang tanggap terhadap perubahan secara dinamis dan kreatif terus mencari bentuk-bentuk baru yang lebih relevan dan efektif. Kreatifitas dapat berarti

³⁰ Daniel Ronda, hlm. 73.

³¹ Daniel Ronda. hlm. 138-140.

kemampuan untuk mengusahakan sesuatu yang sederhana tapi mempunyai daya guna yang tinggi. Struktur organisasi yang semakin lama semakin mengikat dalam biorasi yang kaku mengharuskan seorang pemimpin untuk mampu mengusahakan terobosan-terobosan baru.

Perubahan positif dalam organisasi tidak dapat dilepaskan dari inovasi. Namun melakukan inovasi dan perubahan memiliki resiko besar. Karena adanya resiko tersebut tidak mengherankan jika banyak pemimpin yang sering menolak dalam kepemimpinannya. Meskipun demikian perubahan merupakan sebuah keharusan karena tanpa perubahan seorang pemimpin tidak efektif.

Pluralis

Realitas dunia dan masyarakat semakin hari semakin majemuk (pluralistis). Konteks ini menuntut pola kepemimpinan dan pelayanan yang dapat menjangkau segala perbedaan dan kelompok dalam masyarakat. Jenis kelamin, usia, kelompok profesi, suku, ras dan agama merupakan kepelbagaian dengan karakteristik yang berbeda-beda dan memerlukan pemimpin yang dapat memahami keunikan dan perbedaan diantara kelompok-kelompok tersebut. Pola pelayanan perlu memperhitungkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara khusus tumbuhnya komunitas-komunitas profesi yang membentuk dunia kehidupan tersendiri. Untuk itu diperlukan pola pelayanan yang lebih spesifik terhadap mereka dan kelompok-kelompok lainnya.

Pola pelayanan massal tidak mampu lagi menjangkau setiap orang atau kelompok. Demikian pula pola instrusional atau *top down* terasa semakin tidak relevan. Kelompok-kelompok kecil yang tidak terjangkau dengan pola tersebut lebih efektif dipimpin atau dilayani melalui kelompok-kelompok kecil dalam bentuk sharing. Dengan isi kegiatan ditentukan secara *bottom up*.³²

4. Kesimpulan

Terminologi globalisasi dan postmodernitas adalah konteks pemimpin masa yang perlu dihadapi dengan strategi yang tepat. Pemimpin yang dapat menghadapai tantangan dan perubahan yang pesat dalam masa ini adalah pemimpin yang memiliki keunggulan karakter, visi dan spiritualitas. Pemimpin yang tanggap pada perubahan zaman dapat memimpin sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Ada yang berubah dan terus berubah, tetapi adapula yang tidak pernah boleh berubah yaitu hakikat kebenaran Tuhan dan misi gereja. Arus zaman telah menggoyahkan sendi dan kaidah-kaidah keagamaan. Namun demikian pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang tetap memegang prinsip kebenaran Tuhan di tengah arus perubahan.

³² Eka Darmaputra, hlm. 463.

Kepemimpinan yang pada saat ini adalah pemimpin yang menghargai nilai positif yang menjadi kecenderungan masyarakat postmodernis seperti pluralis, demokratis, menghargai kesetaraan gender dan mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam sudut pandang kepemimpinan Kristen, kualitas yang dibutuhkan dari seorang pemimpin pada era postmodern dapat ditemukan dalam integritas sebagai hamba Allah. Sebagai pemimpin Kristen, Alkitab adalah sumber dan acuan ide atau teori yang menjadi landasan hikmat kepemimpinan yang benar dan berdaya guna. Prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah tetap kontekstual dalam teori dan praktik kepemimpinan dewasa ini. Sebagai pemimpin Kristen tetap teguh berdiri menghadapi perubahan dunia yang begitu cepat.

Referensi

- Gayatri, Irene Hiraswari. "Nationalism, Democratisation and Primordial Sentiment in Indonesia: Problems of Ethnicity versus Indonesian-Ness (the Cases of Aceh, Riau, Papua and Bali)." *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 3, 2010 (March 22, 2011): 189–203.
- Kurniawan, Asep. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Efektif (Kajian Pustaka)." *Prosiding Sembistik 2014*, no. 0 (2014): 791–802.
- Lundeto, Adri. "Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia | Lundeto | Jurnal Ilmiah Iqra'," 2017. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/584>.
- "Mencegah Degradasi Moral Generasi Muda – Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres)." Accessed October 16, 2021. <https://wantimpres.go.id/id/mencegah-degradasi-moral-generasi-muda/>.
- Mubah, A. Safri. "Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi." *Jurnal UNAIR* 24, no. 4 (2011): 302–8.
- Najwah, Lia Nihlah. "Dinamika Struktur-Agen Dan Perubahan Internasional: Hegemoni AS vs World Polity Pasca 911." *Transformasi Global* 2, no. 1 (August 22, 2016). <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/23>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, and Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (June 30, 2020): 27–39. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>.
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.

Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.